

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan yang beragam sudah membentuk negara Indonesia sebagai negara yang dikenal memiliki banyak sekali ragam Bahasa, agama, suku, ras dan ritual budaya yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat di negara Indonesia. budaya dan suku yang banyak di Indonesia menjadikan negara ini mempunyai karakteristik yang kuat sehingga banyak orang sangat tertarik kepada Indonesia untuk melihat bagaimana bisa kehidupan yang harmonis dan rukun bisa terjadi walaupun di Indonesia mempunyai perbedaan ras, suku, dan budaya yang berbeda.

perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia juga pasti mempunyai suatu ciri khas dari berbagai daerahnya contohnya seperti kebudayaan yang di lakukan setiap tahunnya, adat ritual daerahnya, bidang kesenian daerah, Bahasa, dan setiap daerah suku juga mempunya ciri khas tempat tinggal atau bangunan yang ikon. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang sangat kompleks, didalamnya terdapat beberapa elemen seperti adanya sebuah pengetahuan, seni, hukum, kepercayaan, adat istiadat dan adat istiadat yang kesemuanya dipelajari oleh seluruh anggota masyarakat setempat (Badar, 2021). Keberagaman suku dan kebudayaan bisa dilihat pada jenis-jenis suatu acara atau kegiatan tata cara komunikasi untuk bisa saling membaur pada kebudayaan dari setiap lingkungan itu sendiri.

Dari banyak nya suku yang ada di kabupaten sanggau tetapi suku dayak adalah suku yang paling banyak populasinya yang ada di kabupaten sanggau, akan tetapi suku dayak memiliki banyak sub suku salah satu sub suku yang ada di Kabupaten sanggau adalah suku dayak ribun. Dayak ribun termasuk subsuku dayak dengan persebaran yang cukup luas di Kalimantan barat kabupaten sanggau yaitu kurang lebih memiliki persebaran 26.000 jiwa yang tersebar dan menempati 112 desa dan di lima wilayah kecamatan yaitu kecamatan parindu, kecamatan tayan hulu, kecamatan bonti dan kecamatan kembayan (Arkanudin & Rupita, 2021). Di lihat dari segi administratif persebaran suku dayak ribun ada di empat kecamatan tersebut, suku dayak ribun terdapat di 91 kampung atau desa yang ada

di empat kecamatan yang ada. Suku dayak ribun memiliki ciri khas nya masing masing salah satunya mereka menyebut suku mereka “hibun” akan tetapi penyebutan yang benar adalah “Ribun” ciri ini karena etnik suku dayak ribun pada dasarnya mereka sudah menjadikannya sebagai budaya yang melekat pada diri mereka salah satunya dayak ribun ini menggantikan bunyi kosonan (r) menjadi bunyi kosonan (h), karena dalam bahasa daerah mereka sehari sehari menggunakan bahasa daerah seperti itu (Arkanudin & Rupita, 2021).

Suku dayak ribun merupakan salah satu subsuku dayak yang berada di Kalimantan barat, khususnya di kabupaten sanggau, kecamatan kembayan, parindu, tayan hulu, tayan hilir, dan bonti. Kehidupan suku dayak ribun sangat dekat dengan alam sekitarnya dan sangat menghormati budaya dari para leluhur, suku dayak ribun ini juga hidup berdampingan dengan subsuku dayak yang lain, seperti suku dayak mate, suku dayak pangkodant, suku dayak mali, suku dayak popang, dan masih banyak lagi subsuku dayak yang saling hidup berdampingan (Ranubaya & Utomo, 2022). Sebesar dari kehidupan masyarakat suku dayak ribun ini dengan mata pencarian bertani atau berkebun karena dengan alam yang sangat melimpah di Kalimantan barat menjadikan masyarakat suku dayak ribun hidup dan bergantung pada alam.

Tidak hanya dekat kepada alam Kehidupan suku dayak ribun ini masih melekat dengan budaya dan tradisi dari para leluhur, dan suku dayak ribun masih sangat percaya kepada ritual yang telah ada sejak jaman dahulu seperti bepomang, memberi sesajen ke pedagi atau biasa dikenal sebagai penunggu kampung setempat, meski sudah banyak budaya populer dan teknologi yang masuk ke dalam masyarakat suku dayak ribun itu tidak menjadikan alasan bagi mereka untuk selalu menjaga kearifan lokal dan selalu mempertahankan budaya dayak ribun yang sudah lama berada dan melekat pada mereka (Widen, 2023).

Masyarakat suku Dayak Ribun di Desa Kelomopu Kabupaten Sanggau masih tetap melestarikan dan selalu menjaga tradisi dan adat istiadat mereka sampai saat ini. Suku dayak ribun ini masih sangat teguh menjaga kebudayaan mereka, dan mereka juga tidak anti kepada kemajuan teknologi dan budaya populer seperti saat ini, masyarakat suku dayak ribun masih sangat menghargai

dan menghormati pemberian tradisi dari para leluhur yang sudah ada sejak jaman dulu.

Sangat banyak sekali macam dari kearifan lokal Dayak Ribun masih populer sampai saat ini, dilihat dari kepercayaan masyarakat suku dayak ribun terhadap kehidupan roh para leluhur, hingga saat ini beberapa ritual yang masih mereka lakukan sebagai ungkapan syukur kepada para leluhur (Prameswari, Iskandar & Rifanjani, 2019). Kearifan lokal masyarakat Dayak Ribun ini tetap dijaga sama seperti suku suku yang lain masih menjaga kearifan lokalnya, seperti suku rana, suku baduy dan masih banyak lagi suku suku yang masih mempertahankan kearifan lokalnya demi menjaga persatuan ndan kekeluargaan sesama.

Salah satu budaya kearifan lokal Dayak Ribun yang masih populer dan berlangsung setiap tahunnya yaitu budaya perayaan gawai nosu minu podi. Gawai Nosu Minu Podi adalah perayaan tahunan yang dilakukan oleh suku Dayak Ribun yang berada di Desa Kelompu, Kalimantan Barat. Perayaan ini merupakan salah satu ritual adat yang sangat penting bagi masyarakat Dayak Ribun, yang di dalamnya terkandung berbagai simbolisme dan makna yang mendalam terkait dengan kepercayaan, harapan akan hasil panen padi yang melimpah, dan kesejahteraan komunitas (Maria, 2022). Dalam hal ini, komunikasi dalam perayaan Gawai Nosu Minu Podi memiliki peranan yang sangat penting, baik dalam menyampaikan pesan budaya bahkan untuk memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Situasi seperti ini sangat menggambarkan ternyata suku Dayak Ribun sudah sangat menjadikan tradisi, adat dan istiadat para leluhurnya sebagai sebuah nilai yang sangat berharga yang selalu dianut bersama-sama dan dijadikan uatu identitas yang selalu menjadi perbedaan mereka dari suku yang lain.

Gawai Nosu Minu Podi merupakan sebuah budaya dan tradisi yang dilakukan masyarakat Dayak Ribun untuk mengucapkan ucapan syukur kepada sang pencipta karena sudah memberikan hasil panen padi, dan merupakan bentuk permintaan agar musim yang akan datang bisa mendapatkan hasil panen padi yang bagus, (Danu, 2022). gawai nosu minu podi dilakukan pada bulan Maret-Juli dan untuk tanggal pelaksanaannya biasanya setiap daerah suku Dayak memiliki

tanggalnya masing masing tetapi untuk maksud dan tujuannya sama yaitu sebagai bentuk ucapan syukur kepada yang maha kuasa karena sudah memberikan hasil panen padi yang melimpah.

Perayaan gawai nosu minu podi dilaksanakan setahun sekali, perayaan gawai nosu minu podi juga selalu dimeriahkan dengan gawai besar atau biasa disebut dengan Gawai Dayak yakni dilakukan pada setiap kabupaten masing-masing yang ada di Kalimantan barat. Gawai Dayak Kabupaten Sanggau pada tahun ini (2025) dirayakan pada bulan Juli yang dimana perayaan gawai ini diikuti semua kalangan masyarakat suku Dayak dengan sub suku yang berbeda-beda, salah satunya sub suku yang mengikuti perayaan Gawai Dayak ini adalah suku Dayak ribun, Tetapi sebelum adanya perayaan Gawai Dayak yang dilakukan oleh kabupaten, setiap daerah dari kabupaten itu melakukan gawai terlebih dahulu di setiap daerahnya yaitu dinamakan gawai nosu minu podi.

Sebelum melakukan Perayaan Gawai Nosu Minu Podi, didalamnya terkandung beberapa ritual yang bisa membantu suatu pekerjaan masyarakat selama kurun waktu setahun yaitu karena diberikan makanan dan minuman. makanan dan minuman yaitu berarti bagian dari suatu perlengkapan didoakan atau diritualkan untuk bisa bermanfaat pada panen padi selanjutnya. Perayaan Gawai Nosu Minu Podi biasanya dilakukan sesudah ritual-ritual dijalankan dan harus memenuhi persyaratan tertentu. Sesudah persyaratan dan persiapan yang telah dilakukan oleh masyarakat Dayak maka gawai sudah bisa dilakukan. selama perayaan gawai dilaksanakan ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Dayak atau biasa disebut dengan Pantang desa, terdapat beberapa pantangan itu tidak boleh dilakukan seperti tidak boleh kehutan selama perayaan Gawai, bepergian jauh dan melakukan tindakan tidak senonoh selama perayaan Gawai berlangsung. Setelah perayaan gawai itu dilaksanakan masyarakat Dayak melakukakn ritual *Tolak Bala*. Ritual *Tolak Bala* adalah ritual yang dilakukan untuk mengembalikan segala makhluk halus yang berada di sekeliling masyarakat agar bisa segera pulang pada tempat asal mereka (Singkil, Bahari, & Chalimi, 2021)

Gawai nosu minu podi sebenarnya tidak hanya untuk merayakan dari berhasilnya panen padi, akan tetapi gawai nosu minu podi dilakukan agar

masyarakat yang melaksanakan gawai itu bisa selalu diberikan kesehatan dan kerukunan sesama masyarakat Dayak, dan bisa selalu dapat berkumpul dengan keluarga yang berada di daerah itu.

Perayaan Gawai Nosu Minu Podi ini dilakukan setiap setahun sekali sesudah panen padi selesai. Masyarakat Dayak, terkhususnya Dayak ribun sangat percaya jika perayaan gawai tidak dilaksanakan akan menimbulkan hal-hal buruk yang tidak mereka inginkan seperti terjadinya hal yang tidak bagus terjadi pada padi yang akan mereka tanam selanjutnya karena tidak ada yang menjaga kebun atau ladang mereka, (Singkil, Bahari, & Chalimi, 2021).

Gawai Nosu Minu Podi ini sudah lama berlangsung pada masyarakat Dayak, perayaan gawai nosu minu podi ini telah ada dari berdirinya Dayak itu sendiri, khususnya Dayak ribun. Perkembangan zaman dan kemajuan yang ada pada saat ini menjadikan gawai berkembang dengan campur tangan masyarakatnya salah satu berkembangnya gawai yaitu memunculkan acara seperti festival gawai Dayak yang dilakukan masyarakat Dayak satu kabupaten di tempat yang sudah ada seperti Rumah adat Dayak yaitu rumah betang. Akan tetapi festival gawai ini memunculkan beragam-ragam seni budaya masyarakat seperti perlombaan tradisional masyarakat Dayak, pertunjukan seni tari, dan masih banyak pertunjukan lainnya, serta ritual penutup dan pembukaan Gawai (Maria, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, pelaksanaan perayaan gawai di berbagai daerah mengalami pergeseran makna dan nilai. Gawai yang pada awalnya merupakan ritual adat sakral sebagai ungkapan rasa syukur kepada para leluhur dan tuhan yang maha kuasa atas hasil panen dan kehidupan, kini cenderung dimaknai sebagai ajang hiburan dan pesta pora. Pergeseran ini ditandai dengan semakin ditinggalkannya tahapan ritual adat, munculnya perilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan, perjudian, serta tindakan kriminal lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai adat. Selain itu, pemahaan tentang budaya dan menurunnya keterlibatan generasi muda dalam memahami makna Gawai turut mempercepat pudarnya kesakralan perayaan tersebut.

Namun demikian, kondisi tersebut tidak berlaku bagi masyarakat Sub Suku Dayak Ribun. Dalam perayaan Gawai Nosu Minu Podi, masyarakat Dayak Ribun masih memegang teguh adat istiadat dan melaksanakan seluruh rangkaian ritual sakral secara utuh dan berkesinambungan. Keunikan perayaan ini terletak pada kuatnya peran tokoh adat masyarakat Dayak Ribun dalam melestarikan budaya dayak salah satunya Perayaan Gawai Nosu Minu Podi, adanya pantangan adat yang harus dipatuhi selama perayaan berlangsung, serta penekanan pada nilai spiritual sebagai bentuk hubungan harmonis antara manusia, alam, dan tuhan yang maha esa. Selain itu, keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda, menjadikan Gawai Nosu Minu Podi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya dan identitas sosial yang tetap terjaga di tengah arus modernisasi.

Suku Dayak Ribun di Desa Kelompu sampai saat ini masih memegang teguh nilai spritualitas, salah satu praktik spritual yang masih dijalankan oleh masyarakat dayak ribun yaitu Bepomang. Bepomang merupakan salah satu praktik ritual dalam masyarakat Dayak yang berkaitan erat dengan kepercayaan tradisional dan sistem adat. Bepomang dipahami sebagai bentuk permohonan, perlindungan, serta komunikasi spiritual antara manusia dengan Jubata (Tuhan), roh leluhur, dan kekuatan alam. Ritual ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum atau selama pelaksanaan upacara adat, termasuk dalam rangkaian perayaan gawai, dengan tujuan menjaga keseimbangan, keselamatan, dan keharmonisan kehidupan masyarakat.

Bepomang dipimpin oleh tokoh adat atau pemangku ritual yang memiliki pengetahuan khusus mengenai tata cara, mantra, serta simbol-simbol adat yang digunakan. Pelaksanaan bepomang mengandung aturan dan pantangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat, karena diyakini bahwa pelanggaran terhadap ketentuan adat dapat membawa dampak buruk bagi individu maupun kelompok. Oleh karena itu, bepomang tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pengendalian sosial dan penguatan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat Dayak.

Masyarakat di desa kelompu terkhususnya suku Dayak Ribun yang melakukan Perayaan Gawai Nosu Minu Podi tidak bisa lepas dari etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi kode-

kode, ritual dan kebudayaan yang ada pada kehidupan sosial bermasyarakat, salah satunya terjadi pada masyarakat yang ada di desa kelompu. Sosial budaya dan ritual-ritual komunikasi itu dibahas pada etnografi komunikasi merupakan ciri khas yang bisa membedakan proses suatu komunikasi yang akan diidentifikasi dengan konteks komunikasi lain.

Etnografi komunikasi adalah sebuah pendekatan yang dinamakan dengan sosiolinguistik bahasa, yaitu Bahasa biasa digunakan untuk sebuah pendekatan melalui suatu konteks kebudayaan dan nilai-nilai sosial (Kuswarno dalam Adila, 2024). pada setiap komunikasi pasti mempunyai suatu makna dan artinya masing masing dan perlu diterjemahkan dan dijelaskan dalam tiga konteks komunikasi pada penelitian etnografi komunikasi yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif.

Situasi komunikatif adalah konteks atau latar sosial-budaya tempat komunikasi terjadi. Situasi ini mencakup siapa yang terlibat, kapan komunikasi berlangsung, di mana lokasi atau ruang komunikasinya, serta norma-norma sosial yang membentuk cara orang berinteraksi. Dalam etnografi komunikasi, situasi komunikatif tidak hanya dilihat sebagai tempat fisik, tetapi juga suasana, nilai, dan tujuan sosial dari komunikasi tersebut. Contohnya seperti rapat desa, upacara adat, pasar, sekolah, atau acara keluarga masing-masing memiliki norma bahasa, aturan sopan santun, serta peran peserta yang berbeda. Situasi komunikatif membantu peneliti memahami kenapa komunikasi terjadi dan bagaimana konteks memengaruhi bentuk bahasa dan perilaku tutur (Hymes dalam Badar 2021).

Peristiwa komunikatif adalah rangkaian kegiatan komunikasi yang terjadi dalam suatu situasi, dan memiliki tujuan sosial yang jelas, aturan, serta awal dan akhir. Peristiwa komunikatif lebih konkret dibanding situasi. Contohnya pidato, musyawarah, upacara panen, doa bersama, maupun percakapan dalam negosiasi. Pada peristiwa komunikatif, peneliti memperhatikan unsur seperti peserta, urutan tindakan, topik pembicaraan, bentuk bahasa yang dipakai, siapa yang berbicara dan kapan, serta norma yang mengatur jalannya kegiatan tersebut. Dengan kata lain, peristiwa komunikatif menjawab pertanyaan: apa yang sedang dilakukan dalam komunikasi tersebut-misalnya memberi sambutan, menyampaikan

pendapat, memberi selamat, atau menegosiasikan keputusan (Hymes dalam Badar 2021).

Tindakan komunikatif adalah unit komunikasi yang paling kecil, berupa ucapan, gerakan tubuh, isyarat, atau simbol tertentu yang memiliki maksud atau fungsi. Tindakan komunikatif bisa berupa verbal dan nonverbal, satu kalimat, satu sapaan, satu ujaran larangan, tawa, anggukan, ataupun sentuhan yang bermakna dalam interaksi sosial. Dalam etnografi komunikasi, tindakan komunikatif dianalisis untuk mengetahui bagaimana orang menyampaikan maksud, misalnya memerintah, meminta izin, menegur, memuji, memberi nasihat, atau menyindir. Meskipun kecil, tindakan komunikatif penting karena dari sinilah makna sosial terbentuk, dan peneliti dapat melihat strategi bahasa, kesantunan, kekuasaan, serta hubungan antarpenerut (Hymes dalam Badar 2021). pengetahuan yang luas dibutuhkan agar bisa mengerti pada setiap etnografi komunikasi yang ada. etnografi komunikasi bukan hanya terkandung pada suatu bidang komunikasi saja, akan tetapi bisa ditemukan pada sebuah tradisi suatu suku budaya dan adat-istiadat setiap daerah, yang di mana mempunyai arti, nilai dan makna pada setiap komunikasi yang dilakukan.

Studi etnografi komunikasi merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada penelitian atau penemuan dari beragam pola komunikasi yang di gunakan manusia pada sebuah komunikasi antar masyarakat, agar bisa menuju penjelasan etnografi komunikasi, untuk sebuah landasan teori dan untuk penelitian, sesungguhnya berasal dari suatu isu-isu dasar yang mendapatkan tiga komponem yaitu komunikasi, kebudayaan, dan Bahasa, oleh karena tiga komponem ini terlihat pada kajian etnografi komunikasi. (Salama & Siddic, 2019)

Menurut Nasir Muhhamad (2019:9) Manusia sejak lahir akan terus berhubungan dengan yang namanya pristiwa komunikasi, siatuasi komuniksi dan tindakan komunikasi. Pristiwa komunikasi, siatuasi komuniksi dan tindakan komunikasi bisa terjadi dari berbagai jenis dan konteks komunikasi yaitu terjadinya komunikasi ini dengan hidup bergaul dan berhubungan dengan makhluk sosial atau manusia lainnya, komunikasi tidak hanya terjadi sesama manusia bahkan bisa terjadi dengan diri sendiri, komunikasi bisa terjadi juga

antara manusia dengan tuhan atau disebut dengan komunikasi Transendental. (Marwah, 2021)

Komunikasi Transendental diartikan sebagai proses komunikasi dengan membagi ide, informasi dan pesan kepada manusia lainnya pada waktu dan tempat yang tertentu, dan komunikasi ini sangat erat dengan suatu hal yang bersifat pengalaman supranatural dan metafisik. (Khimatullah, 2018)

Penulis tertarik melakukan penelitian ini, yaitu perayaan gawai nosu minu podi yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Ribun, Kabupaten Sanggau, terkhususnya perayaan yang dilakukan di Desa Kelompu Kecamatan Kembayan, Kalimantan Barat, karena perayaan gawai ini adalah perayaan dimana masyarakat suku Dayak ribun mengucapkan ucapan syukur kepada sang pencipta atas hasil panen padi yang bagus dan melimpah serta sebagai bentuk permohonan agar hasil panen yang akan datang bisa lebih baik lagi, perayaan gawai ini dilaksanakan dengan berbagai ritual-ritual yang memiliki simbol yang mencerminkan ciri khas kebudayaan daerah tersebut. Adapun pada penelitian ini, penulis menjelaskan perayaan gawai nosu minu podi dan melihat bagaimana etnografi komunikasi yang terjadi didalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada bagian pembahasan oleh karena itu rumusan masalah penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana Situasi komunikatif dalam perayaan gawai nosu minu podi suku Dayak ribun di desa kelompu kabupaten sanggau?
2. Bagaimana Peristiwa komunikatif dalam perayaan gawai nosu minu podi suku Dayak ribun di desa kelompu kabupaten sanggau?
3. Bagaimana Tindakan komunikatif dalam perayaan gawai nosu minu podi suku Dayak ribun di desa kelompu kabupaten sanggau?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tentang etnografi komunikasi perayaan gawai nosu minu podi suku Dayak ribun di desa kelompu kabupaten sanggau dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Agar bisa mengetahui Situasi komunikatif pada perayaan gawai nosu minu podi suku Dayak ribun di desa kelompu kabupaten sanggau.

2. Agar bisa mengetahui Pristiwa komunikatif pada perayaan gawai nosu minu podi suku Dayak ribun di desa kelompu kabupaten sanggau.
3. Agar bisa mengetahui Tindakan komunikatif pada perayaan gawai nosu minu podi suku Dayak ribun di desa kelompu kabupaten sanggau.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai harapan bisa dapat memberi banyak manfaat kepada pembaca dan penulis yaitu:

1. Manfaat Teoritis: penelitian kali ini semoga bisa memperkaya literatur mengenai komunikasi budaya, khususnya dalam konteks perayaan gawai nosu minu podi adat suku Dayak ribun, dan memberikan perspektif baru tentang etnografi komunikasi dalam perayaan budaya.
2. Manfaat Praktis: Penelitian kali ini akan berkontribusi dalam menyampaikan pengetahuan ke semua masyarakat yang luas, terkhusus kepada generasi muda ssat ini, tentang pentingnya selalu merawat dan mengembangkan tradisi dan nilai-nilai suku budaya pada masyarakat Dayak Ribun. Selain itu, bisa menjadi patokan untuk para penulis yang akan datang tertarik untuk mempelajari aspek komunikasi dalam konteks budaya lainnya.
3. Manfaat Sosial: Penelitian ini dapat membantu memperkenalkan dan meningkatkan pemahaman tentang perayaan Gawai Nosu Minu Podi kepada masyarakat luar, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Dayak Ribun di Desa Kelompu.